

PENERAPAN NILAI-NILAI ASWAJA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Nova Dwi Riyani *¹
Zahid Akhmad Surya ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: ndwiriyani@gmail.com¹, zakhmadsurya@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id³

Abstrak

Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) merupakan manhaj pemikiran keagamaan yang bersifat moderat, toleran, seimbang, dan adil, yang telah menjadi pondasi utama bagi praktik keislaman masyarakat Indonesia, khususnya dalam tradisi Nahdlatul Ulama. Nilai-nilai utama dalam Aswaja, yakni tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil), tidak hanya berfungsi sebagai konsep teoretis dalam diskursus keagamaan, tetapi juga telah menyatu dalam praktik kehidupan masyarakat sehari-hari. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan—sosial, budaya, pendidikan, dan keagamaan—serta bagaimana kontribusinya dalam membentuk karakter individu dan kolektif yang inklusif, damai, dan berkeadaban. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif dan analisis terhadap dinamika sosial keagamaan di masyarakat, serta kajian literatur dari sumber-sumber klasik dan kontemporer, tulisan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja telah membumi dalam kehidupan masyarakat. Tawassuth mengarahkan sikap moderat dalam menghadapi perbedaan pandangan, tasamuh memperkuat semangat toleransi antarumat beragama dan antarmazhab, tawazun menciptakan keseimbangan antara spiritualitas dan kehidupan duniawi, sedangkan i'tidal menjadi prinsip utama dalam mewujudkan keadilan dalam berbagai bidang kehidupan. Di tengah derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan meningkatnya penyebaran paham-paham ekstrem yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam moderat, nilai-nilai Aswaja menghadapi tantangan besar. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis seperti penguatan pendidikan karakter berbasis Aswaja, pemanfaatan media digital untuk dakwah yang kontekstual dan humanis, serta revitalisasi tradisi keislaman lokal yang inklusif dan membumi. Dengan demikian, nilai-nilai Aswaja dapat terus menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan mampu merespons perubahan zaman secara bijak dan konstruktif

Kata kunci: Aswaja, Kehidupan Sehari-hari, Modeasi Beragama, Nilai-Nilai Islam, Toleransi

Abstract

Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) represents a theological framework grounded in moderation, tolerance, balance, and justice, serving as a fundamental foundation for Islamic practice among Indonesian Muslims, particularly within the Nahdlatul Ulama tradition. The core values of Aswaja—tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i'tidal (justice)—are not merely theoretical constructs in Islamic discourse but are deeply embedded in the daily lives of Muslim communities. This study aims to provide a comprehensive explanation of how these values are implemented in various aspects of life—social, cultural, educational, and religious—and how they contribute to shaping individual and collective character that is inclusive, peaceful, and civilized.

Employing a descriptive-qualitative approach and drawing on classical and contemporary Islamic literature, the paper highlights how Aswaja values are integrated into everyday societal practices. Tawassuth promotes moderate attitudes in dealing with differences, tasamuh fosters religious and inter-sectarian tolerance, tawazun encourages balance between spiritual and worldly obligations, while i'tidal emphasizes justice in both thought and action. These values collectively guide the ethical and social behaviors of communities grounded in traditional Islamic teachings.

In the context of globalization, digital transformation, and the increasing influence of radical ideologies that contradict moderate Islamic principles, Aswaja values face significant challenges. Therefore, strategic efforts are required, including the strengthening of character education based on Aswaja principles, the contextual use of digital media for inclusive and humanistic Islamic preaching, and the revitalization of local Islamic traditions that uphold inclusivity and social harmony. In doing so, Aswaja remains not only a religious identity but also a living paradigm capable of addressing contemporary challenges and fostering a peaceful and just society.

Keywords: *Aswaja, daily life, Islamic values, religious moderation, tolerance*

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia dan alam semesta. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, umat Islam memerlukan pedoman yang tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Di sinilah Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) hadir sebagai salah satu manhaj (metodologi) keagamaan yang memadukan antara ajaran agama yang bersumber dari AlQur'an, Hadis, ijma', dan qiyas dengan kearifan lokal serta prinsip moderasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Aswaja secara substansial adalah jalan tengah dalam memahami dan mengamalkan Islam secara seimbang antara tekstualitas dan rasionalitas, antara spiritualitas dan sosialitas, serta antara idealitas dan realitas.

Secara historis, Aswaja muncul sebagai representasi dari kelompok mayoritas umat Islam yang menolak dua kutub ekstrem dalam sejarah Islam: ekstremisme yang tekstual dan kaku di satu sisi, serta liberalisme keagamaan yang cenderung melepaskan diri dari dasar-dasar syariat di sisi lain. Di Indonesia, paham Aswaja berkembang pesat terutama melalui organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), yang berperan aktif dalam membumikan nilai-nilai Islam yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, nilai-nilai Aswaja menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban yang damai, harmonis, dan berkeadilan.

Nilai-nilai Aswaja seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) tidak hanya menjadi prinsip teoretis, tetapi juga memiliki makna praktis yang bisa diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Misalnya, sikap tawassuth mengajarkan umat Islam untuk tidak bersikap ekstrem dalam beragama dan mengambil jalan tengah dalam menyikapi perbedaan. Nilai tasamuh mendorong terciptanya sikap saling menghargai dalam kehidupan antarumat beragama dan internal umat Islam sendiri. Prinsip tawazun menjamin adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban, dunia dan akhirat, individu dan masyarakat. Sedangkan nilai i'tidal membentuk pribadi yang adil, tidak memihak secara buta, dan menjunjung tinggi nilai kebenaran.

Namun, penerapan nilai-nilai tersebut tidak selalu mudah. Di era digital saat ini, tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Munculnya radikalisme, intoleransi, ujaran kebencian, hingga polarisasi sosial yang dipicu oleh perbedaan pandangan agama dan politik menjadi tantangan besar bagi umat Islam dalam menjaga esensi nilai-nilai Aswaja. Arus globalisasi dan modernisasi juga membawa perubahan besar dalam cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi masyarakat. Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai Aswaja tidak hanya harus dipertahankan, tetapi juga terus dikontekstualisasikan agar mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer secara bijak dan solutif.

Penerapan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari menjadi kebutuhan mendesak di tengah tantangan kehidupan modern yang serba cepat, kompleks, dan rentan terhadap perpecahan. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi filter dalam memilah informasi, membentuk karakter generasi muda, membina keluarga yang harmonis, serta membangun tatanan masyarakat yang adil dan bermartabat. Oleh karena itu, penting untuk menggali, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai Aswaja agar tidak sekadar menjadi doktrin, tetapi menjadi etos hidup yang membunikan dan membentuk peradaban.

Artikel ini bertujuan untuk mengulas secara mendalam bagaimana nilai-nilai Aswaja dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks individu, keluarga, maupun masyarakat. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, tulisan ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip Aswaja berperan dalam membangun sikap moderat, toleran, dan adil di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Selain itu, artikel ini juga mencoba memberikan solusi atas tantangan-tantangan aktual yang dihadapi umat Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai Aswaja di era global saat ini.

Kajian Teoretis dan Literatur

Aswaja secara etimologis berarti pengikut sunnah Nabi dan jamaah sahabatnya. Secara terminologis, Aswaja dikembangkan oleh dua figur penting: Abu Hasan al-Asy'ari dalam bidang akidah, serta Abu Mansur al-Maturidi, yang keduanya menghindari takwil ekstrem dan pendekatan literal tanpa konteks. Dalam bidang fiqh, Aswaja merujuk pada empat mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.

Tawassuth atau moderasi menghindarkan umat dari sikap ekstrem, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 143 tentang ummatan wasathan. Tasamuh sebagai toleransi mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan sebagaimana Nabi SAW menunjukkan toleransi kepada non-Muslim. Tawazun bermakna keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi. I'tidal bermakna adil dalam setiap aspek kehidupan, sebagaimana perintah Allah dalam QS. An-Nahl: 90.

Beberapa literatur penting yang memperkuat nilai-nilai Aswaja antara lain karya al-Ghazali seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, dan pemikiran kontemporer seperti KH. Sahal Mahfudz dan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang menekankan pentingnya moderasi dan kebudayaan lokal dalam berislam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami fenomena sosial dan keagamaan dalam konteks yang alami dan apa adanya, serta berupaya menangkap makna di balik tindakan dan sikap individu maupun kelompok dalam mempraktikkan nilai-nilai Aswaja, data juga dikumpulkan melalui observasi terhadap praktik-praktik sosial dan keagamaan yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Aswaja, seperti kegiatan pengajian, dakwah, interaksi sosial antarumat beragama, serta kegiatan kemasyarakatan di lingkungan pesantren atau lembaga keislaman berbasis Aswaja. Observasi ini dilakukan secara partisipatif agar peneliti dapat menangkap dinamika yang terjadi secara langsung di lapangan. Di samping itu, studi dokumentasi juga digunakan untuk menelaah berbagai literatur dan dokumen yang relevan, seperti buku-buku keislaman, karya ulama Aswaja, artikel ilmiah, serta dokumen resmi dari organisasi seperti Nahdlatul Ulama yang menjadi representasi utama gerakan Aswaja di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) tidak hanya hidup dalam wacana teologis, tetapi juga telah membumi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Penerapan nilai-nilai tersebut terjadi secara alami melalui proses internalisasi budaya keagamaan, pendidikan, serta interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan yang berakar pada tradisi Aswaja, seperti pesantren, majelis ta'lim, dan komunitas keagamaan berbasis Nahdlatul Ulama. Nilai-nilai utama Aswaja yang meliputi tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil), menjadi pedoman hidup yang menuntun sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks.

1. Tawassuth: Moderasi dalam Kehidupan Beragama dan Sosial

Tawassuth tercermin dalam sikap masyarakat yang menghindari sikap ekstrem dan fanatisme. Dalam kehidupan sehari-hari, tawassuth diterapkan dengan cara tidak memaksakan pendapat, mengedepankan musyawarah, dan menjaga harmoni antarmazhab dan antarumat beragama. Misalnya, saat terjadi perbedaan penetapan awal Ramadan, masyarakat NU tetap menjaga kerukunan dengan kelompok lain.

Penerapan nilai tawassuth terlihat dari sikap moderat masyarakat dalam beragama dan bersosial. Dalam kehidupan keagamaan, masyarakat tidak bersikap ekstrem, baik dalam hal pemahaman teks keagamaan maupun dalam praktik ibadah. Mereka cenderung mengikuti pandangan fiqh dari mazhab-mazhab yang mu'tabar, khususnya mazhab Syafi'i, yang memang menjadi pegangan mayoritas umat Islam di Indonesia. Dalam praktiknya, masyarakat tetap terbuka pada perbedaan

pendapat, selama masih berada dalam koridor Ahlussunnah wal Jamaah. Misalnya, dalam menyikapi perbedaan penentuan awal Ramadhan dan Hari Raya, masyarakat cenderung memilih untuk menghormati perbedaan dan tidak memperbesar konflik.

2. Tasamuh: Toleransi dalam Interaksi Sosial dan Antaragama

Toleransi bukan sekadar menerima perbedaan, tetapi juga menghargai dan bekerja sama meskipun berbeda agama atau pandangan. Dalam praktiknya, warga NU di berbagai daerah aktif dalam kegiatan lintas agama, seperti peringatan hari besar nasional dan kerja bakti bersama. Sikap ini lahir dari pembiasaan yang diajarkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun pesantren. Nilai tasamuh tercermin dalam interaksi sosial masyarakat yang menjunjung tinggi sikap toleransi, baik antarumat Islam dari berbagai latar belakang mazhab dan organisasi, maupun dengan pemeluk agama lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai ini tampak melalui berbagai bentuk kerjasama antarwarga dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti, gotong royong, dan partisipasi dalam acara lintas agama. Informan penelitian menyampaikan bahwa nilai toleransi telah ditanamkan sejak kecil melalui pendidikan keluarga, lembaga pendidikan formal maupun nonformal seperti madrasah diniyah dan pesantren, serta melalui keteladanan para tokoh agama di lingkungan mereka.

3. Tawazun: Keseimbangan Spiritual dan Duniawi

Masyarakat Aswaja mampu menyeimbangkan antara tuntutan ibadah dan aktivitas duniawi. Mereka tetap produktif dalam bidang ekonomi dan pendidikan, sambil aktif dalam kegiatan religius seperti yasinan, tahlilan, dan istighotsah. Etos kerja yang tinggi dan kesalehan sosial menjadi ciri khas komunitas Aswaja.

Nilai tawazun dapat dilihat dari kemampuan masyarakat dalam menyeimbangkan antara aspek spiritual dan aspek duniawi. Masyarakat tidak hanya fokus pada ritual ibadah, tetapi juga aktif dalam kegiatan ekonomi, pendidikan, dan sosial. Prinsip ini membentuk etos hidup yang harmonis, di mana seseorang tidak hanya bertanggung jawab secara individual kepada Tuhan, tetapi juga memiliki kesadaran sosial terhadap sesama manusia. Contohnya, banyak warga yang tetap melaksanakan kegiatan keagamaan seperti tahlilan, yasinan, dan istighotsah, sambil tetap menjalankan aktivitas produktif seperti bertani, berdagang, atau menjadi pendidik.

4. I'tidal: Keadilan dalam Berpikir dan Bertindak

Nilai i'tidal diwujudkan melalui pengambilan keputusan yang adil dan tidak memihak. Misalnya dalam pembagian peran keluarga atau kepemimpinan komunitas, masyarakat mengedepankan prinsip kesetaraan dan musyawarah. Sikap adil ini juga terlihat dalam pendidikan anak yang proporsional dan inklusif.

Nilai i'tidal tampak dalam cara masyarakat mengambil keputusan secara adil, menghindari diskriminasi, dan menjunjung tinggi musyawarah dalam menyelesaikan masalah bersama. Sikap ini menjadi bagian penting dalam membentuk budaya demokratis dan inklusif di tingkat lokal. Dalam keluarga, nilai ini terlihat dari upaya orang tua mendidik anak secara proporsional dan tidak otoriter, serta dalam masyarakat melalui pembagian peran sosial yang adil antara laki-laki dan perempuan.

Selain keempat nilai pokok tersebut, masyarakat juga mempraktikkan nilai-nilai lain yang menjadi ciri khas Aswaja, seperti penghormatan kepada ulama, pengamalan tradisi keagamaan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat, serta komitmen terhadap ukhuwah (persaudaraan) — baik ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, maupun ukhuwah basyariyah. Hal ini terlihat dalam partisipasi aktif masyarakat dalam peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial keagamaan, dan respon terhadap isu-isu kebangsaan dengan sikap bijak dan tidak mudah terprovokasi. Namun demikian, penerapan nilai-nilai Aswaja juga menghadapi sejumlah tantangan di era modern. Salah satunya adalah masuknya paham-paham keagamaan transnasional yang membawa ideologi tekstualis dan intoleran, yang cenderung bertentangan dengan nilai-nilai Aswaja. Melalui media sosial dan platform digital, ideologi ini menyebar secara masif, terutama di kalangan generasi muda yang belum memiliki pemahaman agama yang kuat. Selain itu, arus individualisme dan

materialisme juga turut memudarkan semangat kolektivitas dan kepedulian sosial yang menjadi ciri utama masyarakat Aswaja.

Menanggapi hal tersebut, peran lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah, dan sekolah umum berbasis Aswaja menjadi sangat penting dalam membentengi generasi muda dari pengaruh yang negatif. Pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai Aswaja secara kontekstual, tidak hanya melalui ceramah atau pelajaran agama, tetapi juga melalui keteladanan, penguatan karakter, serta pendekatan digital yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dakwah Aswaja juga perlu beradaptasi dengan media baru agar mampu menjangkau audiens yang lebih luas dengan cara yang menarik, argumentatif, dan menyentuh aspek emosional serta rasional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja tetap relevan dan bahkan sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dan dinamis. Nilai-nilai tersebut terbukti mampu menjaga stabilitas sosial, memperkuat semangat persaudaraan, dan mengarahkan umat Islam untuk bersikap adil, moderat, dan toleran. Namun, penguatan pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai ini harus terus dilakukan secara sistematis dan adaptif agar Aswaja tetap menjadi solusi atas tantangan zaman.

Studi Kasus dan Tantangan Kontemporer

Di era digital, tantangan utama nilai Aswaja datang dari arus paham transnasional seperti SalafiWahabi dan ideologi radikal yang masuk melalui media sosial. Generasi muda yang minim literasi keagamaan menjadi target utama penyebaran paham tersebut. Selain itu, munculnya individualisme dan materialisme juga mengikis semangat kolektivitas yang menjadi ciri khas masyarakat Aswaja.

Sebagai solusi, diperlukan penguatan peran pesantren, sekolah, dan dakwah digital yang menekankan nilai-nilai Aswaja secara kontekstual. Model dakwah harus disesuaikan dengan perkembangan zaman agar pesan-pesan keislaman dapat diterima oleh generasi muda dengan pendekatan yang ramah dan argumentatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) memiliki kontribusi besar dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat yang moderat, toleran, adil, dan seimbang. Nilai tawassuth mendorong sikap moderat dalam beragama dan bermasyarakat; tasamuh melahirkan budaya toleransi dan saling menghormati dalam keberagaman; tawazun mengajarkan keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat; dan i'tidal membentuk sikap adil dalam bertindak dan berpikir.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya hidup dalam wacana keilmuan, tetapi juga terimplementasi dalam praktik sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat sehari-hari. Pendidikan pesantren, tradisi keagamaan lokal, serta peran aktif para ulama dan tokoh masyarakat menjadi sarana utama dalam mewariskan dan memperkuat nilai-nilai Aswaja dari generasi ke generasi.

Namun, penerapan nilai-nilai Aswaja tidak lepas dari tantangan, terutama dalam era digital dan globalisasi yang membuka ruang bagi masuknya paham-paham keagamaan yang intoleran dan ekstrem. Oleh karena itu, penguatan literasi keagamaan, pendidikan karakter berbasis nilai Aswaja, dan dakwah digital yang adaptif menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai moderasi Islam dalam masyarakat.

Dengan demikian, Aswaja tidak hanya relevan sebagai identitas keagamaan, tetapi juga sebagai paradigma hidup yang mampu menjawab tantangan zaman dan membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

Rekomendasi:

1. Lembaga pendidikan harus menjadikan nilai-nilai Aswaja sebagai bagian integral dari kurikulum.
2. Dakwah digital perlu diperkuat dengan konten kreatif yang sesuai dengan semangat Aswaja.

3. Pemerintah dan ormas Islam perlu bersinergi dalam menjaga moderasi beragama sebagai pilar bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2012). *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh ke Ushul Siyasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Azra, Azyumardi. (2004). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Terpecah*. Bandung: Mizan.
- Ba'alawi, Abdullah bin Alawi al-Haddad. *Nashaih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah*. Tarim: Dar al-Minhaj.
- Hasan, Noorhaidi. (2009). *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Junaid al-Baghdadi. *Qaul al-Junaid*. dalam kutipan berbagai literatur tasawuf klasik.
- Ma'arif, Syamsul. (2017). *Revitalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: LTN NU PBNU.
- Rahmat, M. Imdadun. (2005). *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh ke Ushul Waqi'*. Jakarta: Kompas.
- Saeed, Abdullah. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge.